

MENGUJI KEABSAHAN RITUAL: ANALISIS HERMENEUTIKA TRADISI SIRAMAN KENDARAAN BARU MASYARAKAT SUNDA KAMPUNG KEMANISAN

Ahmad Ramadhani Chaidir

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
241370014.ahmadramadhani@uinbanten.ac.id

Rohmat Hidayatullah

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
231320124.rohmat@uinbanten.ac.id

Muhammad Alif

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
muhammad.alif@uinbanten.ac.id

Abstract

This study studied the tradition of flushing new vehicles that took place in the Sundanese community of Kemanisan Village, Sukawana Village, Curug District, Serang City, Banten Province. This tradition is carried out as a way to express gratitude for the blessings of owning a vehicle and ask for safety and blessings. The purpose of this research is to check the truth and validity of the ritual with a hermeneutic method, especially with the living hadith approach, which is to see how the teachings of the Qur'an and the Sunnah of the Prophet Muhammad ﷺ are understood, interpreted, and applied in the cultural practices of the community. This research uses a qualitative method with a field research approach. The data was obtained through in-depth interviews with community leaders, religious leaders, RT chairs, and residents of Kemanisan Village who were directly involved in the ritual of flushing new vehicles. In addition, participatory observation and document collection were carried out to fully understand the ritual procession, its symbolic meaning, and its social and religious functions.

Keywords : Living hadith, local traditions, flushing new vehicles, sweetness village

Abstrak

Penelitian ini mempelajari tradisi siraman kendaraan baru yang berlangsung di masyarakat Sunda Kampung Kemanisan, Kelurahan Sukawana, Kecamatan Curug, Kota Serang, Provinsi Banten. Tradisi ini dilakukan sebagai cara untuk menyampaikan rasa terima kasih atas nikmat memiliki kendaraan serta memohon keselamatan dan berkah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengecek kebenaran dan keabsahan ritual tersebut dengan metode hermeneutika, khususnya dengan pendekatan living hadis, yaitu melihat bagaimana ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad ﷺ dipahami, diartikan, dan diaplikasikan dalam praktik budaya masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, ketua RT, serta warga Kampung Kemanisan yang terlibat langsung dalam ritual siraman kendaraan baru. Selain itu, dilakukan observasi

partisipatif dan pengambilan dokumen untuk memahami secara utuh prosesi ritual, makna simbolik, serta fungsi sosial dan keagamaannya.

Kata kunci: Living hadis, tradisi lokal, siraman kendaraan baru, kampung kemanisan

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak tradisi dan budaya lokal yang berkembang seiring dengan kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Tradisi-tradisi ini tidak hanya membantu masyarakat mengenal identitas budaya mereka, tetapi juga berperan dalam melatih nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu daerah yang memiliki banyak tradisi yang berkaitan dengan agama adalah Provinsi Banten. Daerah ini sering disebut sebagai “seribu santri sejuta ulama” dan masih menjaga berbagai praktik budaya yang bernuansa Islam hingga saat ini, meskipun tidak semua praktik tersebut mendapat perhatian dari para akademisi.

Salah satu tradisi yang masih hidup di tengah masyarakat adalah ritual siraman kendaraan baru yang dilakukan oleh warga Sunda di Kampung Kemanisan. Ritual ini adalah upacara penyiraman kendaraan yang baru dimiliki dengan air yang telah dibaca doa, disertai dengan basmalah, doa keselamatan, dan shalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ. Bagi warga setempat, ritual ini dianggap sebagai cara untuk menyampaikan rasa syukur atas nikmat dari Allah SWT sekaligus meminta keselamatan dan keberkahan saat menggunakan kendaraan tersebut. Namun, adanya ritual siraman kendaraan baru juga sering menimbulkan perdebatan, terutama mengenai keabsahannya dalam konteks ajaran Islam. Beberapa pihak memandang ritual ini sebagai tradisi lokal yang tidak memiliki dasar teks agama yang jelas, sementara pihak lain percaya bahwa dalam ritual tersebut terkandung nilai-nilai ajaran Islam yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad ﷺ. Perbedaan pendapat ini menunjukkan adanya perbedaan cara memahami hubungan antara teks agama dan praktik budaya. Perbedaan ini menjadi dasar utama dari penelitian ini. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menilai benar salah ritual tersebut, tetapi ingin melihat apakah ritual siraman kendaraan baru itu sah atau tidak melalui analisis hermeneutika, khususnya dengan pendekatan living hadis. Pendekatan ini digunakan untuk melihat bagaimana hadis Nabi ﷺ dipahami, diartikan, dan diterapkan dalam praktik ritual di Kampung Kemanisan, meskipun tidak selalu secara langsung merujuk pada teks hadis. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam dua pertanyaan utama: Bagaimana masyarakat Sunda di Kampung Kemanisan memahami tradisi siraman kendaraan baru? Dan bagaimana hubungan tradisi siraman kendaraan baru dengan nilai-nilai hadis Nabi Muhammad ﷺ dalam perspektif hermeneutika? Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna simbolik dan nilai agama dalam tradisi siraman kendaraan baru serta menguji keabsahannya dengan melihat konsistensinya terhadap nilai-nilai hadis Nabi Muhammad ﷺ. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini mampu memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan antara teks hadis, praktik ritual, dan budaya lokal.

Metode Penelitian

Metode Penelitian Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan, yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan mencari informasi secara langsung terkait dengan tradisi siraman kendaraan baru di lokasi penelitian. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa praktik sosial-keagamaan yang masih hidup di tengah masyarakat.

Oleh karena itu, diperlukan pengamatan langsung terhadap konteks, makna, serta proses ritual yang dilakukan oleh masyarakat yang mendukung tradisi tersebut. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Tujuannya adalah untuk menggambarkan secara mendalam realitas sosial, makna simbolik, serta pemahaman keagamaan masyarakat Sunda Kampung Kemanisan terhadap tradisi siraman kendaraan baru. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada narasumber kunci yang dipilih secara selektif.

Narasumber tersebut meliputi tokoh masyarakat, tokoh agama, praktisi tradisi, serta masyarakat yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan ritual siraman kendaraan baru. Teknik ini digunakan untuk memahami makna, keyakinan, serta dasar keagamaan yang mendasari pelaksanaan tradisi ini. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti turut serta dalam prosesi ritual agar dapat memperoleh data empiris yang kaya akan konteks sosial, simbolik, dan religius.

Penelitian ini menggunakan pendekatan living hadis, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk melihat bagaimana hadis Nabi Muhammad ﷺ dipahami, diartikan, dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Living hadis merujuk pada interpretasi hadis yang berkembang di tengah masyarakat. Hadis bukan hanya dilihat sebagai teks yang dibaca, tetapi juga sebagai ajaran yang hidup dan terwujud dalam praktik sosial. Menurut Syaifuddin Zuhri Qudsy, living hadis adalah kajian atas fenomena tradisi, ritual, dan perilaku keagamaan yang hidup di tengah masyarakat, dengan menggunakan hadis Nabi sebagai sumber nilai.

Dengan demikian, hadis dipahami secara kontekstual sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Fokus penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai hadis dan ajaran Islam yang hidup dalam tradisi siraman kendaraan baru, serta menguji keabsahan ritual tersebut melalui pendekatan hermeneutika. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada tradisi keagamaan seperti haul atau ziarah, penelitian ini secara khusus mengkaji ritual siraman kendaraan baru sebagai praktik budaya religius yang masih kurang banyak dikaji.

Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami hubungan antara tradisi budaya lokal dan ajaran Islam. Dalam pendekatan living hadis, terdapat beberapa teori dan pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis praktik keagamaan masyarakat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural fungsional. Teori ini menjelaskan bahwa berbagai unsur dalam masyarakat seperti norma, tradisi, dan institusi sosial saling berinteraksi dan berfungsi untuk menciptakan serta mempertahankan stabilitas sosial. Dalam pandangan ini, agama dilihat sebagai sistem nilai yang memengaruhi cara manusia berperilaku, baik dari segi fisik maupun hati, sehingga struktur sosial masyarakat sebagian besar dibentuk oleh aturan-aturan keagamaan (Rofiah, 2010).

Berdasarkan teori tersebut, tradisi siraman kendaraan baru dipahami memiliki fungsi sosial dan keagamaan dalam menjaga keseimbangan dan persatuan masyarakat Kampung Kemanisan. Ritual ini tidak hanya menjadi wujud ekspresi keagamaan, tetapi juga menjadi sarana memperkuat tali persaudaraan sosial, menjaga nilai moral, serta memperdalam pemahaman nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini tidak terlepas dari pendekatan sosiologi agama, karena tradisi siraman kendaraan baru adalah bentuk aktivitas sosial yang penuh makna simbolik dan keagamaan. Sosiologi dilihat sebagai ilmu yang mempelajari cara manusia berinteraksi dalam masyarakat, termasuk penggunaan simbol-simbol sosial (Rofiah, 2010).

Dalam konteks ini, ritual dianggap sebagai bentuk aksi sosial (social action), yaitu tindakan individu atau kelompok yang dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap nilai, keyakinan, budaya, dan prinsip tertentu (Asilha, 2019). Dari perspektif Islam, aksi sosial umat Muslim sering diinspirasi oleh percontohan Nabi Muhammad ﷺ. Praktik keagamaan yang dilakukan masyarakat, termasuk tradisi siraman kendaraan baru, bisa diartikan sebagai respons sosial terhadap ajaran Nabi yang kemudian diinterpretasikan dan diterapkan sesuai konteks budaya lokal. Dengan demikian, hadis tidak hanya menjadi sumber aturan, tetapi juga mendorong tindakan sosial yang nyata dan dilestarikan dalam kehidupan masyarakat (Fikri Lubis, 2019).

Untuk memahami makna ritual siraman kendaraan baru secara tepat, beberapa istilah penting perlu dijelaskan. Tradisi adalah kebiasaan atau adat yang turun-temurun dari generasi ke generasi dan masih dilakukan masyarakat. Menurut KBBI, tradisi mencakup berbagai aspek kehidupan seperti keyakinan, norma, dan pola tingkah laku. Sementara itu, siraman kendaraan baru adalah ritual memandikan kendaraan baru dengan air yang telah dikhususkan, disertai dengan doa dan shalawat, yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Kemanisan sebagai bentuk rasa syukur dan doa keselamatan. Penelitian ini difokuskan di Kampung Kemanisan, yang secara administratif berada di wilayah Provinsi Banten.

Lokasi ini dipilih karena masyarakat Kampung Kemanisan masih secara aktif menjalankan tradisi siraman kendaraan baru hingga hari ini. Teknik pengumpulan data menggunakan purposive sampling, dengan kriteria: tokoh masyarakat, tokoh agama, pelaku tradisi, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual. Dengan pendekatan kualitatif ini, diharapkan dapat mengungkap makna, fungsi, dan keabsahan ritual siraman kendaraan baru secara lengkap dalam perspektif hermeneutika dan hadis yang hidup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah

Kampung Kemanisan berada di Kelurahan Sukawana, Kecamatan Curug, Kota Serang, Provinsi Banten. Kampung ini merupakan tempat tinggal warga Sunda yang masih menjaga tradisi dan nilai lokal dalam kehidupan sosial dan agama mereka. Secara administratif, kampung ini terdiri dari beberapa RT dengan jumlah penduduk yang secara umum memiliki pekerjaan sebagai pedagang, petani, buruh, atau pekerja informal lainnya.¹

Secara geografis, Kampung Kemanisan memiliki kondisi yang datar, sehingga bisa dimanfaatkan sebagai area pemukiman, kebun, maupun lahan pertanian. Akses menuju kampung ini tergolong mudah karena terhubung langsung dengan jalan utama kecamatan. Masyarakat Kampung Kemanisan juga dikenal memiliki hubungan sosial yang kuat serta masih memegang nilai gotong royong, terutama dalam acara keagamaan, acara besar, dan ritual adat yang diwariskan dari generasi ke generasi.

B. Deskripsi Sistem Sosial

Sistem sosial masyarakat Kampung Kemanisan bersifat keluarga dan komunal. Struktur sosialnya tidak terlalu rumit, tetapi tokoh-tokoh seperti ketua RT, ketua RW, tokoh agama, dan tokoh tua memiliki peran penting dalam memelihara ketertiban sosial serta menjadi acuan dalam segala kegiatan masyarakat, termasuk dalam pelaksanaan ritual adat.

Nilai-nilai sosial yang diterapkan warga meliputi sikap saling hormat, sopan santun, gotong royong, dan tanggung jawab sosial. Lembaga seperti DKM masjid dan majelis taklim aktif dalam memperkuat kegiatan keagamaan dan membangun solidaritas antarwarga. Interaksi dalam masyarakat biasanya dilakukan secara langsung melalui musyawarah dan komunikasi santai. Sebagian besar warga Kampung Kemanisan beragama Islam, sehingga nilai agama sangat menempel dalam pola hidup mereka. Kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, perayaan hari besar Islam, dan doa bersama menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, tradisi siraman kendaraan baru tetap hidup sebagai bagian dari ekspresi keagamaan dan budaya warga.²

C. Aktivitas Sosial

1. Tradisi Siraman Kendaraan Baru

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, tradisi siraman kendaraan baru dilakukan ketika seseorang mendapatkan kendaraan baru, baik sepeda motor maupun mobil. Tradisi ini dianggap sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada Allah Swt. sekaligus permintaan agar kendaraan aman, berkat, dan terlindungi dari bahaya. Menurut penuturan Bapak Hasan Basri, serta bapak Rt rawini, tokoh masyarakat setempat, tidak diketahui secara pasti siapa yang memulai tradisi ini. Namun, ritual ini telah lama dilakukan dan diwariskan dari generasi ke generasi, menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat Kampung Kemanisan. Dalam pandangan masyarakat,

¹ Rawini (Ketua RT), diwawancara oleh Ahmad Ramadhan Chaidir, tatap muka, kemanisan, kota serang, 1 November 2025

² “1 2 3 4” 6, no. 3 (2017): 267–74, <https://doi.org/nab>.

ritual ini tidak memiliki arti mistis, melainkan upaya spiritual yang dibingkai dengan doa dan nilai-nilai Islam.³

Tradisi ini mencerminkan nilai spiritual berupa rasa peduli dan kesadaran sosial, karena kegiatan tersebut dianggap sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas berbagai kebaikan yang diberikan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Ibrahim ayat 7.⁴

Deskripsi Hadis

Hadis adalah sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Tugasnya adalah menjelaskan, memperkuat, dan mengaplikasikan nilai-nilai dari Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat, hadis tidak hanya dipelajari sebagai teks, tetapi juga dihayati dan diterapkan dalam bentuk tradisi dan ritual. Oleh karena itu, memahami hadis sangat penting dalam menilai apakah suatu praktik keagamaan yang ada di tengah masyarakat, termasuk tradisi siraman kendaraan baru yang berkembang di Kampung Kemanisan, dapat dianggap sah atau tidak.

Dalam pandangan hadis yang hidup, praktik keagamaan masyarakat sering kali tidak langsung merujuk pada teks hadis tertentu, tetapi lebih pada nilai dan semangat yang tertanam dalam ajaran Nabi Muhammad ﷺ, yang telah terinternalisasi dalam budaya setempat. Hal ini menjadi dasar dalam analisis hermeneutika untuk mengevaluasi keabsahan ritual siraman kendaraan baru, yaitu dengan melihat sejauh mana makna dan nilai dari ritual tersebut sesuai dengan ajaran dalam hadis.

a. Anjuran Memperbanyak Amal dan Doa atas Nikmat yang Diperoleh Berdasarkan wawancara dengan Bapak Hasan Basri, seorang tokoh masyarakat di Kampung Kemanisan, tradisi siraman kendaraan baru dipahami sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan, sekaligus permohonan keselamatan dan keberkahan dalam menggunakan kendaraan tersebut. Menurut masyarakat, mendapatkan kendaraan baru adalah nikmat yang patut disyukuri dengan doa dan amal kebaikan.

Pemahaman ini sesuai dengan ajaran hadis Nabi Muhammad ﷺ yang menganjurkan umat Islam untuk memperbanyak amal baik dan doa ketika memperoleh nikmat atau dalam momen penting dalam kehidupan.

Nabi ﷺ pernah berkata:

سنن الترمذى ٤٤٦ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بْنُدَارٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ أَبْنُ عَتْمَةَ حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ يَعْقُوبَ الرَّوْعَعِي حَدَّثَنِي عَنْ أَبِيهِ اللَّهِ بْنِ كَيْسَانَ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ شَدَّادَ أَخْجِرَهُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَوْلَى النَّاسِ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَّاهُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ عَرِيبٌ وَرُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَّاهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا وَكَتَبَ لَهُ بِهَا عَشْرٌ حَسَنَاتٍ

Sunan Tirmidzi 446: Telah diceritakan kepada kami oleh [Muhammad bin Basysyar yaitu Bundar], lalu diceritakan kepada kami oleh [Muhammad bin Khalid Ibnu Atsmah], lalu diceritakan kepadaku oleh [Musa bin Ya'qub Az Zam'i], lalu diceritakan kepadaku oleh [Abdullah bin Kaisan],

³ Rawini (Ketua RT), diwawancara oleh Ahmad Ramadhan Chaidir, tatap muka, kemanisan, kota serang, 1 November 2025

⁴ Jurnal Al Wasith, Jurnal Studi, and Hukum Islam, "Jurnal Al Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam || Vol. 10 No. 1 (2025) e" 10, no. 1 (2025): 113–28.

bahwa [Abdullah bin Syaddad] menyampaikan kepadanya dari [Abdullah bin Mas'ud], bahwa Rasulullah Shallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda: "Orang yang paling dekat denganku pada hari Kiamat adalah orang yang paling sering mendoakan kepadaku." Abu Isa berkata: Hadis ini merupakan hadis hasan gharib. Beliau juga pernah mengatakan, "Barangsiaapa yang mendoakan satu kali kepadaku, maka Allah akan mendoakan kepada dia sepuluh kali, dan Allah akan mencatatkan baginya sepuluh kebaikan."

Hadis tersebut relevan dengan praktik masyarakat Kampung Kemanisan yang biasanya mengiringi ritual siraman dengan pembacaan shalawat dan doa bersama. Dalam konteks hermeneutika, shalawat dan doa itu dianggap sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memohon keberkahan atas nikmat yang baru diperoleh.⁵

Selain itu, Nabi ﷺ juga menunjukkan contoh dalam berdoa memohon keberkahan atas sesuatu yang dimiliki:

صحيح مسلم ٤٥٢٩ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شَعْبَةُ سَعِيْدُ قَتَادَةُ يَحْبَثُ عَنْ أَنْسٍ عَنْ أَمْ سُلَيْمَانَ أَخَاهُ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ حَادِمُكَ أَنْسٌ ادْعُ اللَّهَ لَهُ فَقَالَ اللَّهُمَّ أَكْبِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ وَبَارِكْ لَهُ فِيمَا أَعْصَيْتَهُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنَّى حَدَّثَنَا أَبُو ذَوْدَ حَدَّثَنَا شَعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ سَعِيْدُ أَنْسًا يَقُولُ قَالَتْ أُمُّ سُلَيْمَانَ يَا رَسُولَ اللَّهِ حَادِمُكَ أَنْسٌ فَذَكَرَ تَحْوِةً حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شَعْبَةُ عَنْ هِشَامِ بْنِ زَيْدٍ سَعِيْدُ أَنْسَ بْنِ مَالِكٍ يَقُولُ مِثْلُ ذَلِكَ

Shahih Muslim 4529: Telah diceritakan kepada kami oleh [Muhammad bin Al Mutsanna] dan [Ibnu Basysyar], keduanya berkata: Telah diceritakan kepada kami oleh [Muhammad bin Ja'far], yang berkata: Telah diceritakan kepada kami oleh [Syu'bah], yang berkata: Aku mendengar [Qatadah] bercerita dari [Anas] dari [Ummu Sulaim], yang berkata: "Ya Rasulullah, ini Anas, pembantumu, doakanlah ia!" Maka beliau berdoa: "Ya Allah, perbanyaklah harta dan anaknya serta berkahilah atas apa yang telah Engkau berikan kepadanya." Telah diceritakan kepada kami oleh [Muhammad bin Al Mutsanna], yang berkata: Telah diceritakan kepada kami oleh [Abu Dawud], yang berkata: Telah diceritakan kepada kami oleh [Syu'bah], dari [Qatadah], yang berkata: Aku mendengar [Anas] berkata: [Ummu Sulaim] berkata: "Ya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ini Anas, pembantumu..." dan seterusnya dengan hadis yang sama. Telah diceritakan kepada kami oleh [Muhammad bin Basysyar], yang berkata: Telah diceritakan kepada kami oleh [Muhammad bin Ja'far], yang berkata: Telah diceritakan kepada kami oleh [Syu'bah], dari [Hisyam bin Zaid], yang berkata: Aku mendengar [Anas bin Malik] berkata: ... dengan hadis yang sama.

Hadis ini menjadi dasar bahwa berdoa memohon keberkahan atas kepemilikan baru adalah perbuatan yang dianjurkan.

Dengan demikian, tradisi siraman kendaraan baru dapat dianggap sebagai bentuk praktik sosial dari ajaran hadis tersebut, meskipun diekspresikan dalam bentuk simbol budaya lokal. Menurut keterangan dari RT dan sejumlah warga setempat, ritual siraman tidak dipahami sebagai keyakinan magis terhadap air atau benda tertentu, melainkan sebagai sarana untuk berdoa dan berikhtiar secara spiritual.⁶

⁵ Nur Azizah, Apriana Putri, and Najma Firda, "Menganalisis Pengaruh Shalawat Terhadap Ketenangan Jiwa : Pendekatan Psikologis Dan Spiritual" 2 (2024): 141–48.

⁶ Rawini (Ketua RT), diwawancara oleh Ahmad Ramadhan Chaidir, tatap muka, kemanisan, kota serang, 1 November 2025

Berdasarkan hasil analisis tersebut, bisa disimpulkan bahwa cara masyarakat Kampung Kemanisan memahami tradisi siraman kendaraan baru selaras dengan nilai-nilai hadis Nabi Muhammad ﷺ. Ritual ini tidak dianggap sebagai upacara yang terpisah dari konteks budaya, melainkan sebagai bentuk aktualisasi ajaran sunnah yang diadapting sesuai dengan kehidupan dan tradisi lokal masyarakat Sunda.

Masyarakat Kampung Kemanisan menganggap tradisi siraman kendaraan baru sebagai bagian dari warisan adat yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bagi mereka, tradisi ini bukan hanya sekadar bagian dari upacara saat membeli kendaraan baru, melainkan juga mencerminkan identitas budaya dan ekspresi keagamaan mereka. Dalam pandangan masyarakat, dilangsungkannya tradisi siraman kendaraan baru menunjukkan rasa hormat terhadap leluhur serta usaha melestarikan nilai-nilai lokal yang sudah lama terpadu dalam kehidupan sosial dan keagamaan mereka.⁷

Selain itu, tradisi ini juga dianggap sebagai cara untuk mengajarkan nilai-nilai adab dan kebaikan dalam memakai nikmat yang diberikan oleh Allah.

Melalui proses penyiraman air yang telah didoakan, pembacaan basmalah, shalawat, dan doa keselamatan, masyarakat menanamkan pesan tentang pentingnya rasa syukur, kesabaran, dan tanggung jawab dalam menggunakan kendaraan. Nilai-nilai ini dianggap sejalan dengan ajaran Islam yang sudah menjadi bagian dari kebiasaan adat, sehingga ritual ini tidak dianggap bertentangan dengan prinsip syariat selama tidak mencampur keyakinan yang menyimpang.⁸

Lebih lanjut, tradisi siraman kendaraan baru dipandang sebagai cara untuk memperkuat hubungan sosial dan menjaga keakraban. Prosesi ini sering melibatkan keluarga, tetangga, dan tokoh masyarakat, sehingga menjadi wadah untuk bersama-sama berdoa dan berbagi. Melalui prosesi ini, ikatan sosial semakin kuat, serta kesadaran bersama tentang pentingnya keselamatan dan keberkahan dalam hidup sehari-hari ditingkatkan.

Oleh karena itu, meskipun pengaruh modernisasi terus meningkat, masyarakat Kampung Kemanisan tetap mempertahankan tradisi ini karena dibanggakan sebagai simbol kelangsungan nilai, keharmonisan sosial, serta harapan akan keberkahan. Dengan cara pemahaman seperti ini, ritual siraman kendaraan baru terus dijaga dan dihidupkan sebagai bagian penting dari warisan budaya dan keagamaan masyarakat Kampung Kemanisan.

D. Pembacaan Masyarakat Terhadap Sunnah dan Ayat

Tradisi siraman kendaraan baru dalam masyarakat Sunda Kampung Kemanisan dianggap sebagai adat yang turun-temurun dan diartikan sebagai simbol rasa syukur, kehati-hatian, serta permohonan keselamatan atas nikmat baru yang diberikan oleh Allah SWT. Masyarakat memandang ritual ini dari sudut praktis dan budaya, tetapi jika dianalisis lebih dalam, praktik tersebut memiliki hubungan kuat dengan nilai-nilai ajaran hadis Nabi Muhammad ﷺ, meskipun tidak selalu diacu secara langsung dalam teks.⁹

Salah satu hadis yang relevan dengan tradisi siraman kendaraan baru adalah hadis yang menganjurkan menyebut nama Allah dan berdoa ketika memulai suatu urusan penting. Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

⁷ Kearifan Lokal et al., “Tradisi Menggantung Kaki Kambing Di Karang Agung : Eksplorasi” 2, no. 2 (2024): 100–109.

⁸ History Article, “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kampung Naga Di Era Modernisasi” 5, no. 1 (2024): 188–199.

⁹ Novira Aulia and Abdul Fattah, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Qaul Al-Jalil” 11, no. 2 (2025): 803–15.

سنن أبي داود ٤٤٧٠ : حَدَّثَنَا الْحَسْنُ بْنُ عَلَيِّ وَمُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَاقِ عَنْ مَعْمِرٍ عَنْ التَّمِيرِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْتَيْةَ عَنْ أَبْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ الَّتِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَبَ إِلَى هِرقلٌ مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ إِلَى هِرقلٍ عَظِيمِ الرُّومِ سَلَامٌ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْمُهَنْدِيَّ قَالَ أَبْنُ يَحْيَى عَنْ أَبْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ أَبَا سُفْيَانَ أَخْبَرَهُ قَالَ فَدَخَلْنَا عَلَى هِرقلٍ فَأَخْلَسْنَا بَيْنَ يَدَيْهِ ثُمَّ دَعَا بِكِتَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا فِيهِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ إِلَى هِرقلٍ عَظِيمِ الرُّومِ سَلَامٌ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْمُهَنْدِيَّ أَمَّا بَعْدُ فِيهِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ إِلَى هِرقلٍ عَظِيمِ الرُّومِ سَلَامٌ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْمُهَنْدِيَّ أَمَّا بَعْدُ

Sunan Abu Daud 4470: Telah menceritakan kepada kami [Al Hasan bin Ali] dan [Muhammad bin Yahya], keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami [Abdurrazaq] dari [Ma'mar] dari [Az Zuhri] dari [Ubaidullah bin Abdulla bin Utbah] dari [Ibnu Abbas], bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menulis sebuah surat kepada Heraklius. Isi surat itu berbunyi: "Dari Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Heraklius, pembesar Romawi. Keselamatan bagi siapa saja yang mengikuti petunjuk." Ibnu Yahya juga berkata dari [Ibnu Abbas], bahwa [Abu Sufyan] memberitahunya, bahwa mereka pernah bertemu dengan Heraklius, lalu ia meminta mereka duduk di depannya. Setelah itu, Heraklius meminta surat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan ternyata dalam surat itu tertulis: "Bismillah (dengan menyebut nama Allah) dari Muhammad, utusan Allah, kepada Heraklius, pembesar Romawi, keselamatan bagi siapa saja yang mengikuti petunjuk, amma ba'du (adapun sesudahnya aku katakan)." ¹⁰

Makna normatif dari hadis ini menekankan pentingnya kesadaran akan ketuhanan dalam setiap aktivitas. Dalam tradisi siraman kendaraan baru, pembacaan basmalah dan doa sebelum kendaraan dipakai dianggap sebagai bentuk nyata penerapan makna hadis tersebut dalam konteks kehidupan budaya lokal. Peneliti menilai bahwa praktik ini adalah cara masyarakat memperluas ajaran hadis agar lebih mudah dipahami dan dihayati.¹¹

Hadis lain yang relevan adalah hadis tentang anjuran memohon perlindungan dari bahaya dan keburukan.

Nabi Muhammad ﷺ mengajarkan umatnya untuk terus berdoa supaya terhindar dari kerugian, seperti sabdanya:

سنن ابن ماجه ٢٢٣١ : حَدَّثَنَا عَبْدُ رَبِّهِ بْنُ خَالِدٍ التَّمِيرِيُّ أَبُو الْعَقْلِيْسِ حَدَّثَنَا فَضِيَّلُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَقبَةَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يَحْيَى بْنُ الْوَلِيدِ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّابِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى أَنْ لَا ضَرَرَ وَلَا ضَرَارٌ

Sunan Ibnu Majah : Telah menceritakan kepada kami [Abdu Rabbih bin Khalid An Numairi Abu Al Mughallis] berkata: telah menceritakan kepada kami [Fudlail bin Sulaiman] berkata: telah menceritakan kepada kami [Musa bin Uqbah] berkata: telah menceritakan kepada kami [Ishaq bin Yahya bin Al Walid] dari [Ubadah bin Ash Shamith] berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memutuskan bahwa tidak boleh berbuat madlarat dan hal yang menimbulkan madlarat."

Hadis ini memiliki keterkaitan erat dengan makna simbolik dari tradisi siraman kendaraan baru. Air yang disiramkan dan doa yang dibacakan oleh masyarakat dianggap sebagai bentuk permohonan agar kendaraan tidak membawa bahaya, baik bagi pengguna maupun orang lain.

¹⁰ الراوي: أبو هريرة المحدث: الألباني المصدر: صحيح الترمذى الصفحة أو الرقم: 485 خلاصة حكم المحدث: صحيح

¹¹ Kajian Fenomenologis and Atas Masyarakat, "BUDAYA TERTIB BERLALU-LINTAS PENGENDARA SEPEDA MOTOR DI KOTA BANDUNG ",," 2016, 61-79.

Dengan demikian, ritual ini mencerminkan kesadaran etis dan sosial yang sejalan dengan prinsip hadis.¹²

Dimensi spiritual juga terlihat melalui pembacaan shalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ.

Praktik ini sesuai dengan hadis Nabi ﷺ:

سنن الترمذى ٤٤٦ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بِنْدَارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِلٍ أَبْنُ عَنْمَةَ حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ يَعْقُوبَ الرَّبْعِيِّ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ كَيْسَانَ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ شَدَّادٍ أَخْبَرَهُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَوْلَى النَّاسِ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسْنٌ غَرِيبٌ وَرُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا وَكَتَبَ لَهُ بِهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ

Sunan Tirmidzi: Telah diceritakan kepada kami oleh [Muhammad bin Basysyar yaitu Bundar], lalu diceritakan kepada kami oleh [Muhammad bin Khalid Ibnu Atsmah], lalu diceritakan kepadaku oleh [Musa bin Ya'qub Az Zam'i], lalu diceritakan kepadaku oleh [Abdullah bin Kaisan], bahwa [Abdullah bin Syaddad] menyampaikan kepadanya dari [Abdullah bin Mas'ud], bahwa Rasulullah Shallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda: "Orang yang paling dekat denganku pada hari Kiamat adalah orang yang paling sering mendoakan kepadaku." Abu Isa berkata: Hadis ini merupakan hadis hasan gharib. Beliau juga pernah mengatakan, "Barangsiaapa yang mendoakan satu kali kepadaku, maka Allah akan mendoakan kepada dia sepuluh kali, dan Allah akan mencatatkan baginya sepuluh kebaikan."¹³

Dalam tradisi ini, shalawat dianggap sebagai sarana memohon berkah dan perlindungan dari Tuhan. Peneliti memandang bahwa praktik ini menunjukkan bagaimana hadis hidup dalam kehidupan sehari-hari, sebagai pengingat nilai religius dalam ritual adat, sehingga kepemilikan kendaraan tidak hanya diartikan secara material, melainkan sebagai amanah dari Allah SWT.

Lebih lanjut, tradisi siraman kendaraan baru juga dianggap sebagai pengingat untuk menjaga tanggung jawab dalam menggunakan harta. Pemahaman ini sesuai dengan hadis Nabi ﷺ tentang tanggung jawab manusia terhadap apa yang dimilikinya:

Rasulullah ﷺ berkata: "Kaki seorang hamba tidak akan bergerak pada hari kiamat hingga ia ditanya tentang hartanya, dari mana ia mendapatkan dan untuk apa ia menggunakannya."(Hadis riwayat Tirmidzi)

Artinya: "Tidak akan bergeser kaki seorang hamba pada hari kiamat hingga ia ditanya tentang hartanya, dari mana ia peroleh dan untuk apa ia gunakan."

Para peneliti menganggap bahwa simbol-simbol dalam ritual siraman kendaraan baru adalah bentuk budaya yang bertujuan menanamkan kesadaran akan tanggung jawab kepada pemilik kendaraan sejak awal memilikinya. Semua nilai dalam tradisi siraman kendaraan baru juga bertujuan untuk membangun akhlak dan kesadaran spiritual, sesuai dengan tujuan utama Nabi Muhammad ﷺ yang diutus: Rasulullah ﷺ berkata: "Saya diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

¹² Silvy Nurlatifah Sahroni and Iu Rusliana, "AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Makna Simbolis Pada Pelaksanaan Tradisi Ngalaksa Sebagai Bentuk Rasa Syukur (Studi Deskriptif Tradisi Ngalaksa Di Kampung Cijere Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang)" 6, no. 1 (2023): 404-15, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.494>.

¹³ Sunan Tirmidzi, Kitab Doa - Bab tentang keutamaan shalat untuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam Bagian: 1 Halaman: 495

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

Berdasarkan analisis tersebut, para peneliti menyimpulkan bahwa cara masyarakat memahami tradisi siraman kendaraan baru sebagai bagian dari warisan adat tidak bertolak belakang dengan makna hadis yang normatif. Ritual ini justru bisa dianggap sebagai bentuk hadis yang hidup, yaitu proses di mana nilai-nilai hadis Nabi ﷺ dihayati, diwariskan, dan diterapkan melalui tradisi lokal. Perbedaan antara teks hadis dan praktik dalam kehidupan tidak menunjukkan kesalahan, melainkan mencerminkan proses penafsiran dan penyesuaian ajaran Islam dalam kehidupan sosial masyarakat Kampung Kemanisan.¹⁴

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dan analisis hermeneutika terhadap tradisi siraman kendaraan baru yang dilakukan oleh masyarakat Sunda Kampung Kemanisan, Kelurahan Sukawana, Kecamatan Curug, Kota Serang, dapat disimpulkan bahwa ritual tersebut adalah praktik sosial-keagamaan yang masih hidup dan memiliki nilai-nilai ajaran Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad ﷺ.

Masyarakat memahami tradisi siraman kendaraan baru sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. atas nikmat yang diberikan berupa kepemilikan kendaraan, sekaligus permintaan keselamatan, keberkahan, dan perlindungan dari berbagai bahaya. Menurut keterangan Bapak Hasan Basri, Ketua RT, serta masyarakat setempat, ritual ini tidak diartikan sebagai praktik mistis atau kepercayaan terhadap benda tertentu, melainkan sebagai sarana doa dan usaha spiritual yang dilakukan dengan dasar tauhid.

¹⁴ Irvansyah Suwahyu, "Integrasi Teori Dan Praktik Dalam Pendidikan Agama Islam : Membangun Akhlak Dan Kecerdasan Spiritual" 03 (2025): 84–92.

DAFTAR PUSTAKA

- “1 2 3 4” 6, no. 3 (2017): 267–74. <https://doi.org/nab>.
- Article, History. “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kampung Naga Di Era Modernisasi” 5, no. 1 (2024): 188–99.
- Aulia, Novira, and Abdul Fattah. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Qaul Al-Jaliy” 11, no. 2 (2025): 803–15.
- Azizah, Nur, Apriana Putri, and Najma Firda. “Menganalisis Pengaruh Shalawat Terhadap Ketenangan Jiwa : Pendekatan Psikologis Dan Spiritual” 2 (2024): 141–48.
- Fenomenologis, Kajian, and Atas Masyarakat. “BUDAYA TERTIB BERLALU-LINTAS PENGENDARA SEPEDA MOTOR DI KOTA BANDUNG ”, 2016, 61–79.
- Lokal, Kearifan, Warisan Leluhur, Makna Simbolis, Dalam Nilai-nilai Hadis, and Nabi Saw. “Tradisi Menggantung Kaki Kambing Di Karang Agung : Eksplorasi” 2, no. 2 (2024): 100–109.
- Sahroni, Silvy Nurlatifah, and Iu Rusliana. “AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Makna Simbolis Pada Pelaksanaan Tradisi Ngalaksa Sebagai Bentuk Rasa Syukur (Studi Deskriptif Tradisi Ngalaksa Di Kampung Cijere Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang)” 6, no. 1 (2023): 404–15. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.494>.
- Suwayhu, Irwansyah. “Integrasi Teori Dan Praktik Dalam Pendidikan Agama Islam : Membangun Akhlak Dan Kecerdasan Spiritual” 03 (2025): 84–92.
- Wasith, Jurnal Al, Jurnal Studi, and Hukum Islam. “Jurnal Al Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam || Vol. 10 No. 1 (2025) €” 10, no. 1 (2025): 113–28.